



## **Implementasi Pengadaan Sarana dan Prasarana Daring pada Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif**

**\*Rita Aryani**

*\*Program Studi Pascasarjana Paud, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti  
Bekasi*

*ritaar1757@gmail.com*

---

### **ABSTRAK**

Pendidikan menjadi hal yang penting bagi suatu bangsa dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan seharusnya dapat dinikmati oleh setiap anak bangsa. Pada hari pendidikan nasional 2021, Presiden RI menyampaikan bahwa pendidikan di Indonesia harus inklusif. Pada era pandemi Covid-19, semua pembelajaran dilakukan secara daring. Dalam menunjang pembelajaran daring, dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Pengadaan sarana dan prasarana pada pembelajaran daring tentunya berbeda dari pembelajaran luring, khususnya bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Metode pada penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data, memroses data, menyajikan data, dan memberikan konklusi. Penelitian ini dilakukan di sekolah penggerak SMA Swasta DKI Jakarta, yaitu SMA Labschool Jakarta dan SMA *Avicena Leadership School*. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara general mengenai implementasi pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran daring dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi dan rujukan bagi para pembaca. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran daring secara keseluruhan sudah cukup baik, meskipun masih ada yang perlu difasilitasi sesuai dengan kebutuhan individu seperti media realia, aplikasi *talkback* dan *NVDA*.

### **KATA KUNCI:**

Pengadaan Sarana dan Prasarana, Pembelajaran Daring, Pendidikan Inklusif

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan menjadi hal yang penting bagi suatu bangsa dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan seharusnya dapat dinikmati oleh setiap anak bangsa. Pada tahun 2000, Forum Pendidikan Dunia melakukan pertemuan Dakar untuk merumuskan kerangka dasar yang bertujuan untuk pendidikan dapat diakses oleh semua orang dengan kualitas yang baik (Al-Samarrai, 2006).

Saat ini pemerintah Indonesia berfokus pada pendidikan inklusif yang dapat diakses oleh semua orang. Dalam momentum hari pendidikan nasional 2021, Presiden Republik Indonesia melalui Podcast bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset Teknologi Republik Indonesia menyampaikan bahwa pendidikan di Indonesia harus inklusif, inklusif yang dimaksud disini adalah dapat di akses oleh semua orang (Presiden, 2021). Pendidikan inklusif merupakan modifikasi sistem Pendidikan yang

dapat mengintegrasikan keragaman populasi peserta didik dan menjamin partisipasinya (De Jesus, 2018). Dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif, perlu adanya peraturan yang melandasinya. Jika tidak, maka penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak akan berjalan dengan baik. Seperti di Negara Oman, Pemerintahnya tidak membuat Undang-Undang pendidikan inklusif. sejauh ini Pendidikan inklusif di Oman berasal dari niat dan tindakan baik saja. Belum ada hukum yang kuat untuk dijadikan landasan Pendidikan inklusif diterapkan di sekolah, sehingga ini belum menjadi kewajiban dalam menyelenggarakan Pendidikan inklusif (Mohamed Emam, 2016).

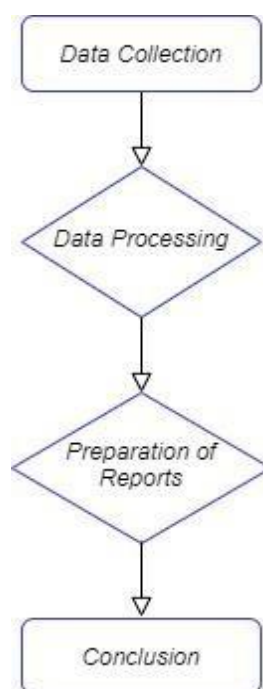
Dalam membuat dan mengesahkan Undang-Undang sebagai landasan dalam pendidikan inklusif perlu di dukung oleh pemerintah baik legislatif maupun eksekutif. Di negara Brazil, sembilan Dewan Pendidikan Negeri yang memiliki wewenang, sebanyak 33,3% setuju dengan adanya Pendidikan inklusif dan 66,6 % tidak setuju dengan adanya Pendidikan inklusif (Américo et al., 2012). Di Indonesia sudah ada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas RI) nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif. Sehingga dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, Indonesia sudah memiliki landasan yang cukup kuat, tidak hanya sekedar niat dan tindakan baik saja. Penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak hanya berjalan mengalir begitu saja.

Butuh banyak dukungan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Salah satu hasil kebutuhan tertinggi dalam sistem Pendidikan inklusif yaitu keterlibatan teknologi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran (Ashraf, 2018). Hal ini guna membantu para peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengompensasikan indera nya dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Pada era pandemi Covid-19 ini, hampir seluruh aspek kehidupan termasuk pendidikan terkena dampak dengan adanya Covid-19. Bagaimanapun kondisinya, pendidikan harus tetap berjalan. Selama masa pandemi Covid-19 Seluruh Wilayah di Indonesia termasuk Provinsi Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta melakukan pembelajaran secara daring (dalam jaringan). Sarana dan prasarana dalam pembelajaran menggunakan teknologi asistif yang dapat memudahkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran (Rosita et al., 2020). Sarana dan prasarana pembelajaran daring yang digunakan oleh peserta didik pada umumnya akan berbeda dengan peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengkaji dengan rumusan masalah: “Bagaimana pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran daring dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah?.” Penelitian mengenai pembelajaran di masa pandemi covid-19 masih terus berkembang. Ada dua topik yang sering dibahas yaitu pembelajaran daring dan pendidikan inklusif. Oleh karenanya, tujuan penelitian ini memberikan gambaran secara general mengenai implementasi pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran daring dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi dan rujukan bagi para pembaca mulai dari guru, peserta didik, kepala sekolah, pemerintah, dan pemerhati pendidikan.

## **METODE**

Bagian metode harus dapat menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk bagaimana prosedur pelaksanaannya. Alat, bahan, media atau instrumen penelitian harus dijelaskan dengan baik. Apabila ada rumus statistika yang digunakan sebagai bagian dari metode penelitian, sebaiknya tidak menuliskan rumus yang sudah berlaku umum. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan *meaning of event* dari hasil observasi yang telah dilakukan (Santana, 2007). Hasil observasinya menjelaskan peristiwa yang telah terjadi.



Bagan 1. Alur Penelitian Kualitatif Deskriptif (Nugraha, 2014)

Tahapan dalam penelitian kualitatif deskriptif dimulai dari pengumpulan data, pemrosesan data, penyajian data, dan konklusi (Farida, 2014). Tahap pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Peneliti melakukan pengumpulan data dari literatur dan sekolah penggerak SMA swasta DKI Jakarta yaitu SMA Labschool Jakarta dan SMA Avicena. Tahap pemrosesan data dengan melakukan analisis dari data yang telah dikumpulkan. Tahap penyajian data dengan memaparkan data yang telah dianalisis. Serta tahap konklusi dengan memberikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

## HASIL & DISKUSI

### *Hasil*

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Penggerak SMA Swasta DKI Jakarta dari 374 SMA swasta, hanya dua sekolah saja yang terpilih pada *batch 1* yaitu SMA Labschool Jakarta dan SMA Avicenna Leadership School. Dalam tahap perencanaan, SMA Labschool Jakarta dan SMA Avicenna Leadership School mengubah perencanaan untuk melakukan pengadaan dari sarana dan prasarana secara luring menjadi daring. Perencanaan sarana dan prasarana yang dilakukan masih sangat umum karena kondisi pandemi Covid-19 ini masih baru dialami oleh sekolah sehingga butuh waktu penyesuaian dengan melakukan pengadaan sarana dan prasarana kebutuhan sekolah usai proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian berikutnya dalam proses pengadaan sarana dan prasarana dengan merealisasikan perencanaan yang telah dibuat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang mengajar di SMA Labschool Jakarta, Sarana dan prasarana pembelajaran daring yang digunakan yaitu *quiziz*, *ppt*, video dengan *subtitle*, dan materi yang disimpan dalam *platform e-labs*. Lalu dalam pembelajarannya juga menggunakan aplikasi

zoom pada setiap kelasnya. Kemudian hasil wawancara berikutnya dengan guru struktural yang membidangi sarana dan prasarana, pengadaan yang dibutuhkan dalam pembelajaran daring yaitu *platform zoom, E-Labs, dan pen-tablet*. Pengadaannya dilakukan dengan mengajukan kepada pihak UNJ, kemudian dibeli secara langsung ke pihak penjual. Pengadaannya juga ada yang hibah dari orang tua peserta didik.

Setelah SMA Labschool Jakarta, sekolah berikutnya adalah SMA Avicena Leadership School. Wawancara dilakukan kepada bagian tata usaha. Hasil dari wawancaranya yaitu SMA Avicena Leadership School ditunjuk oleh Kemendikbud RI sebagai sekolah penggerak pada *batch I*. Dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19, sarana dan prasarana yang digunakan adalah laptop, aplikasi *zoom, power point, Google Clasroom*, dan video pembelajaran dengan *subtitle*. Pengadaan sarana dan prasarana berupa laptop difasilitasi oleh pihak sekolah dengan membelinya secara langsung ke penjual. Sedangkan aplikasi zoom dengan menyewa kepada jasa yang menyediakannya. Sarana dan prasarana pembelajaran daring yang telah difasilitasi oleh dua sekolah Penggerak SMA Swasta DKI Jakarta. Masih ada beberapa sarana dan prasarana yang belum difasilitasi secara langsung untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

### ***Diskusi***

#### **Manajemen Sarana dan Prasarana**

Manajemen merupakan sebuah proses kolaborasi baik perseorangan maupun berkelompok dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Organisasi dijadikan sebagai aktivitas manajemen (Syafaruddin, 2005). Dalam menjalankan aktivitas manajemen, peneliti menerapkan prinsip-prinsip dalam manajemen yang meliputi perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan/ implementasi (*Actuating*), pengawasan (*Controlling*). (George R. Terry, 1960). Dalam melakukan penelitian ini, peneliti lebih mengarah pada implementasi (*actuating*) khususnya pada aspek sarana dan prasarana.

Manajemen sarana dan prasarana merupakan mekanisme kolaborasi yang saling terkait antara satu dengan lainnya untuk semua sarana dan prasarana pendidikan agar lebih efektif dan efisien (Siswanto & Hidayati, 2020). Akademisi manajemen Universitas Negeri Malang (UM) juga mengemukakan pendapatnya mengenai manajemen sarana dan prasarana merupakan proses kolaborasi dalam mengoptimalkan seluruh sarana dan prasarana yang dimiliki oleh satuan pendidikan secara efektif dan efisien (Baharuddin, 2010).

Dalam melakukan manajemen sarana dan prasarana. Ada beberapa proses yang harus dilakukan. Mulai dari perencanaan, pengadaan, pendistribusian, inventarisasi, penggunaan, pengawasan dan pemeliharaan, serta penghapusan (Utami & Kandar, 2019). Perencanaan dalam pengadaan sarana dan prasarana di satuan pendidikan harus memiliki landasan yang kuat melalui kegiatan identifikasi dan asesmen untuk mengetahui kebutuhan yang sesuai program sekolah (Sulistiyorini, 2009).

Pengadaan sarana dan prasarana sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara, meliputi: melakukan *dropping* dari pihak pemerintah, membelia langsung ke penjual, mengajukan proposal bantuan, meminjam atau menyewa, serta tukar atau *barter* kepada pihak lain (Bafadal, 2004). Manajemen sekolah dapat melakukan pengadaan sarana dan prasarana dengan beberapa cara tersebut untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran daring.

### **Sarana dan Prasarana Daring Pendidikan Inklusif**

Dalam menyukseskan pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, salah satunya dengan sarana dan prasarana yang memadai agar dapat dioptimalkan dalam proses pembelajaran (Ilomo et al., 2018). Sarana pendidikan adalah alat yang langsung digunakan dalam proses pembelajaran (Daryanto, 2001). Sedangkan prasarana pendidikan adalah perlengkapan dasar yang tidak langsung digunakan dalam proses pembelajaran. Pendidikan di era abad-21 telah melakukan berbagai macam perubahan. Banyak sekolah yang melakukan pengembangan sarana dan pendidikannya secara virtual melalui internet, konferensi video, dan pembelajaran jarak jauh (Gaines, 2002). Sarana dan prasarana secara virtual ini mendukung juga era revolusi industri 4.0 yang mengoptimalkan teknologi dalam pembelajaran.

Sejak Pandemi Covid-19 dimulai pada tanggal 12 Maret 2020, hampir diseluruh dunia menutup sekolah secara nasional untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 yang sangat signifikan (Bosancic & Matijevic, 2020). Sehingga semua sekolah menerapkan pembelajaran daring untuk menekan angka laju penyebaran covid-19. Pembelajaran yang semula dilakukan di kelas, berubah menjadi kelas *online* atau daring. Semuanya harus beradaptasi dengan kondisi yang telah berubah (Dhawan, 2020).

Sarana dan prasarana pembelajaran daring yang digunakan tentu berbeda dari sebelumnya. Sarana dan prasarana secara umum yang digunakan dalam pembelajaran dari yaitu *smartphone* atau HP, computer, laptop, dan jaringan internet. Sedangkan dalam melakukan proses pembelajarannya menggunakan *Platform Zoom, Google Meet, Microsoft Teams, Google Classroom, Google Form, What'sapp*, dan *platform* lainnya (Handarini & Wulandari, 2020). Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI juga menyampaikan sarana dan prasarana pembelajaran daring yang dapat diakses seperti *biointeractive, ChemCollective, Cisco Webex, Learning Management System (LMS) SPADA* (Direktorat Pembelajaran dan Mahasiswa, 2020). Sarana dan prasarana tersebut dapat dioptimalkan pada pelaksanaan pembelajaran daring oleh pendidik maupun peserta didik dalam kelas virtual yang dapat digunakan kapan dan dimana saja (Sadikin et al., 2020).

Selain sarana dan prasarana pembelajaran daring secara umum, maka diperlukan juga sarana dan prasarana daring bagi peserta didik berkebutuhan khusus dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan teknologi asistif sesuai kebutuhannya dalam pembelajaran agar dapat mengakses materi dengan mudah, seperti *Speech Recognition Software, Center for Applied Special Technology (CAST)*, dan *Sinthesizer* (Sugiarmin, 2010). Bagi peserta didik tunanetra membutuhkan teknologi *screen reader* untuk mengonversi tulisan menjadi audio. *The JAWS screen reader* dan *APL (auditory programming language)* (Stefik et al., 2011). Omede Andrew juga menambahkan aplikasi yang dapat digunakan oleh peserta didik tunanetra yakni *cassette recorder* dan *talking books* (Andrew, 2015). Sedangkan peserta didik tuli membutuhkan juru Bahasa isyarat atau *subtitle* pada setiap penyampaian maupun video agar bisa mengonversi audio menjadi tulisan yang bisa dibaca sebagai bahan pembelajaran. Serta teknologi pendukung lainnya seperti *captioning software, adapted keyboard, footmouse* (Afrianty et al., 2020).

### **Implementasi Pengadaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran Daring Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Penggerak**

Program Sekolah Penggerak sebagai ikhtiar pemerintah untuk memberikan kemajuan lebih cepat pada sekolah yang ditunjuk dibandingkan dengan sekolah pada



umumnya agar terciptanya profil pelajar Pancasila (Sekolah Penggerak, 2021). Dari 374 SMA swasta di DKI Jakarta, hanya dua sekolah saja yang terpilih pada *batch I* yaitu SMA Labschool Jakarta dan SMA Avicena Leadership School.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang mengajar di SMA Labschool Jakarta, Sarana dan prasarana pembelajaran daring yang digunakan yaitu *quiziz*, *ppt*, video dengan *subtitle*, dan materi yang disimpan dalam *platform e-labs*. Lalu dalam pembelajarannya juga menggunakan aplikasi zoom pada setiap kelasnya. Kemudian hasil wawancara berikutnya dengan guru struktural yang membidangi sarana dan prasarana, pengadaan yang dibutuhkan dalam pembelajaran daring yaitu *platform zoom*, *E-Labs*, dan *pen-tablet*. Pengadaannya dilakukan dengan mengajukan kepada pihak UNJ, kemudian dibeli secara langsung ke pihak penjual. Pengadaannya juga ada yang hibah dari orang tua peserta didik.

Setelah SMA Labschool Jakarta, sekolah berikutnya adalah SMA Avicena Leadership School. Wawancara dilakukan kepada bagian tata usaha. Hasil dari wawancaranya yaitu SMA Avicena Leadership School ditunjuk oleh Kemendikbud RI sebagai sekolah penggerak pada *batch I*. Dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19, sarana dan prasarana yang digunakan adalah laptop, aplikasi *zoom*, *power point*, *Google Clasroom*, dan video pembelajaran dengan *subtitle*. Pengadaan sarana dan prasarana berupa laptop difasilitasi oleh pihak sekolah dengan membelinya secara langsung ke penjual. Sedangkan aplikasi zoom dengan menyewa kepada jasa yang menyediakannya. Sarana dan prasarana pembelajaran daring yang telah difasilitasi oleh dua sekolah Penggerak SMA Swasta DKI Jakarta. Masih ada beberapa sarana dan prasarana yang belum difasilitasi secara langsung untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil wawancara kepada peserta didik berkebutuhan khusus tunanetra, sarana dan prasarana yang dibutuhkan dan difasilitasi secara sendiri yaitu media realia yang dapat dirasakan dengan taktil (perabaan). Media realia sering digunakan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Matematika. Kemudian dalam mengonversi tulisan menjadi audio pada *Handphone* menggunakan aplikasi *talkback*, sedangkan pada laptop menggunakan aplikasi *Non Visual Desktop Access (NVDA)*.

## KESIMPULAN

Berkembang pesatnya teknologi sebagai sarana dan prasarana pembelajaran daring menjadi hal yang penting untuk menunjang proses kegiatan belajar-mengajar. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, teknologi yang digunakan peserta didik berkebutuhan khusus hampir sama dengan peserta didik pada umumnya. Hanya saja perlu ada peyesuaian dalam teknologinya dengan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus (teknologi asistif) agar dapat diakses untuk memudahkannya dalam menerima materi pelajaran. Secara umum, pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran daring dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah penggerak SMA swasta DKI Jakarta sudah cukup baik. Meskipun masih ada yang belum difasilitasi seperti aplikasi *talkback*, *NVDA*, dan media realia. Aplikasi *talkback* dan *NVDA* dapat di *download* secara gratis melalui playstore dan *platform* lainnya.



## REFERENSI

- Afrianty, D., Thohari, S., Lintang Sari, A. P., Rahajeng, U. W., Mahalli, Kusbandiah, S., Bharata, B., & Mandeville, E. (2020). Panduan Pembelajaran Daring Bagi Mahasiswa dengan Disabilitas Fisik. In Y. Priyoningsih (Ed.), *Panduan Pembelajaran Daring Bagi Mahasiswa dengan Disabilitas Fisik* (p. 18). Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.  
<https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/07/PANDUAN-PEMBELAJARAN-DARING-BAGI-MAHASISWA-DENGAN-DISABILITAS-FISIK.pdf>
- Al-Samarrai, S. (2006). Achieving Education For All: How Much Does Money Matter? *Journal of International Development*, 18(Education), 179–206.
- Américo, B. L., Carniel, F., & Takahashi, A. R. W. (2012). Special Education Management and Formalism in Inclusive Public Policies: The Case of Brazil. *Public Administration Research*, 1(1), 72–84.  
<https://doi.org/10.5539/par.v1n1p72>
- Andrew, O. (2015). The challenges of educating the visually impaired and quality assurance in tertiary institutions of learning in Nigeria. *International Journal of Educational Administration and Policy Studies*, 7(7), 129–133.  
<https://doi.org/10.5897/IJEAPS2015.0407>
- Ashraf, A. (2018). Inclusive Education Management Evaluation System “ IEMES ” Model for Special Needs Institutes of Pakistan and China. *International Conference on Education Technology Management*, 15–23.
- Bafadal, I. (2004). *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Bumi Aksara.
- Baharuddin. (2010). *Menejemen Pendidikan Islam Tranformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*. UIN-Press.
- Bosancic, B., & Matijevic, M. (2020). Information as a construction. *Journal of Librarianship and Information Science*, 52(2), 620–630.  
<https://doi.org/10.1177/0961000619841657>
- Daryanto. (2001). *Administrasi pendidikan*. Rieka Cipta.
- De Jesus, E. (2018). Inclusive education. *Building Inclusive Democracies in ASEAN*, 4(3), 356–371. <https://doi.org/10.1177/1468017307084734>
- Dhawan, S. (2020). Online Learning : A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis. *Journal of Educational Technology Systems*. <https://doi.org/10.1177/0047239520934018>
- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2020). *Booklet Pembelajaran Daring* (Z. Balqis (ed.)). Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI. <https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/12/Booklet-Pembelajaran-Daring.pdf>
- Gaines, M. C. (2002). *Educational Infrastructure in an age of Globalization: Intelligent Buildings, Virtual Facilities, and Virtual Instruction?* Routledge.
- George R. Terry. (1960). *The Principles Of Management*. Irwin.
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home ( SFH ) Selama Pandemi Covid 19 Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home ( SFH ) ... .. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 8(1), 496–503.
- Iloimo, O., Mlavi, B., & Ed, M. A. (2018). The Availability of Teaching and Learning Facilities and Their Effects on Academic Performance in Ward Secondary Schools in Muheza. *International Journal of Contemporary Applied Researches*,



- 5(12), 61– 72.
- Mohamed Emam, M. (2016). Management of inclusive education in Oman: A framework for Action. *Support for Learning*, 31(4), 296–312. <https://doi.org/10.1111/1467-9604.1213>.
- Nugraha, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books.
- Presiden, S. (2021). *Podcast Hardiknas 2021 Presiden Jokowi dan Mas Menteri Nadiem Makarim, 2 Mei 2021*. <https://www.youtube.com/watch?v=36Q3-BQIi4A>
- Rosita, T., Rochyadi, E., & Sunardi. (2020). Teknologi asistif dalam pendidikan inklusif. *Journal of Elementary Education*, 3(6), 301–307.
- Sadikin, A., Hamidah, A., Pinang, K., Jl, M., Ma, J., Km, B., Indah, M., Jaluko, K., Kode, K. M., & Indonesia, P. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19 ( Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic ). *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(1), 214–224.
- Santana, S. (2007). *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Obor Indonesia.
- Siswanto, E., & Hidayati, D. (2020). Management Indicators Of Good Infrastructure Facilities To Improve School Quality. *International Journal on Education, Management and Innovation*, 1(1).
- Stefik, A., Hundhausen, C., & Smith, D. (2011). On the Design of an Educational Infrastructure for the Blind and Visually Impaired in Computer Science. *Journal of SIGCSE*, 571–576. <https://doi.org/doi:10.1145/1953163.1953323>
- Sugiarmin, M. (2010). *Pengembangan Teknologi Asistif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusif*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sulistiyorini. (2009). *Menejemen Pendidikan Islam*. Teras.
- Syafaruddin. (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Utami, D. C., & Kandar, S. (2019). Management of Facilities and Infrastructure. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 9(2), 32–38. <https://doi.org/10.9790/1959-0902023238>